

**FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:
SYAFARI ANTONI
BP/NIM: 2006/73958

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Syafari Antoni, 2006/73958 : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan di Propinsi Sumatera Barat. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S dan Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pengaruh PDRB terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat, (2) Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat, (3) Pengaruh Inflasi terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat, (4) Pengaruh PDRB, Suku Bunga Kredit dan Inflasi secara bersama-sama terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1990-2009, yang dikumpulkan melalui publikasi resmi dari BPS dan BI. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda. Sebelum di estimasi dilakukan uji prasyarat analisis yaitu (1) Uji Normalitas. (2) Uji Autokorelasi. (3) Uji Multikolinearitas. (4) Uji Heterokedastisitas. (5) Analisis regresi linear berganda. (6) Uji F (7) Uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat dimana t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,593 > 2,120$). (2) Suku Bunga Kredit berpengaruh signifikan dan negative terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,268 < -2,120$). (3) Inflasi berpengaruh signifikan dan negative terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat, dimana t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,375 < -2,120$). (4) PDRB, Suku Bunga Kredit dan Inflasi secara bersamaan berpengaruh terhadap Investasi Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat dimana $F_{hitung} 11,226 > F_{tabel} 3,239$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan (1) Pemerintah daerah Sumatera Barat supaya dapat menciptakan iklim ekonomi yang lebih kondusif agar dapat meningkatkan gairah investasi pada sektor industri pengolahan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. (2) Diharapkan kepada pemerintah dan BI untuk dapat mengendalikan kenaikan Suku Bunga Kredit dengan kebijakan Moneter serta dengan memperhatikan situasi ekonomi makro kemudian dapat menstabilkan tingkat Inflasi di Propinsi Sumatera Barat. (3) Investasi sektor industri pengolahan tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yang telah penulis teliti, karena masih ada faktor lain yang berpengaruh. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang ada diluar variabel yang penulis teliti.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada ALLAH SWT karena atas izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada arwah junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan Di Propinsi Sumatera Barat”. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Alianis, M.S selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak dan ibu Dosen penguji skripsi yaitu Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S, Bapak Drs. H. Alianis, M.S, Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen Bus, M.Si yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Akhirmen Bus, M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Pimpinan Bank Indonesia Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
7. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
8. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan hormati serta semua keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Pembatasan Masalah 10

D. Perumusan Masalah 10

E. Tujuan Penelitian 11

F. Kegunaan Penelitian 11

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori 13

1. Konsep dan Teori Investasi..... 13

2. Konsep Industri Pengolahan 19

3. Konsep dan Teori PDRB..... 22

4. Konsep dan Teori Suku Bunga Kredit 27

5. Konsep dan Teori Inflasi..... 32

B. Temuan Penelitian Sejenis 36

C. Kerangka Konseptual 38

D. Hipotesis Penelitian..... 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Teknik pengumpulan data	42
E. Defenisi Operasional	42
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	52
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	57
3. Analisis Induktif	65
B. Pembahasan	75

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan Propinsi Sumatera Barat ADHK 2000 Periode 2000-2009.....	4
2. Perkembangan PDRB ADHK 2000, Suku Bunga dan Inflasi di Propinsi Sumatera Barat Periode 2000-2009	5
3. Nilai Durbin - Watson.....	45
4. Perkembangan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Sumatera Barat periode 1996 – 2009.....	56
5. Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan Propinsi Sumatera Barat ADHK 2000 Periode 1990 - 2009.....	58
6. Jumlah perkembangan PDRB Sumatera Barat atas harga konstan 2000 periode 1990 - 2009	60
7. Tingkat suku bunga kredit investasi menurut kelompok bank periode 1990 -2009	62
8. Tingkat inflasi di sumatera barat selama periode 1990 - 2009	63
9. Hasil Uji Normalitas	65
10. Hasil Durbin Watson.....	66
11. Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
12. Hasil Uji Heterokedastisitas	68
13. Hasil Estimasi Pengaruh	69
14. Hasil analisis R^2	72
15. Hasil Uji F	73
16. Hasil Uji t	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Investasi Terpengaruh (<i>Induced Investment</i>)	27
2. Hubungan Suku Bunga dan Investasi	31
3. Kerangka Konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian Dan Data Laju Pertumbuhan periode 1990-2009	92
2. Tabulasi Data Penelitian Dan Data Logaritma periode 1990-2009	93
3. Olahan Data Penelitian.....	94
4. Distribusi t.....	102
5. Distribusi f.....	103
6. Tabel Durbin Watson	104
7. Surat Penelitian	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan produksi atau sumber daya yang ada dalam rangka pembinaan suatu bangsa. Untuk itu pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan di segala bidang agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Pembangunan Ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Karena jika pembangunan ekonomi suatu bangsa berhasil, maka bidang-bidang lain seperti bidang hukum, politik, pertanian, dan lain-lain akan sangat terbantu. Suatu masyarakat yang pembangunan ekonominya berhasil ditandai dengan tingginya pendapatan perkapita masyarakat negara tersebut. Dengan tingginya pendapatan perkapita masyarakat, maka negara dan masyarakat akan dapat lebih leluasa dalam menjalankan berbagai aktivitas pada berbagai bidang yang lain.

Salah satu sektor penting dalam pembangunan di bidang ekonomi adalah sektor Industri. Peranan sektor Industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting karena sektor Industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan.

Keunggulan-keunggulan sektor Industri tersebut diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan.

Menurut Teori Ekonomi Pembangunan, semakin tinggi kontribusi sektor Industri terhadap Pembangunan Ekonomi negaranya maka negara tersebut semakin maju. Jika Suatu negara kontribusi sektor industrinya telah diatas 30% maka dapat dikatakan negara tersebut tergolong negara maju (Sukirno, 2001:105).

Keberhasilan pembangunan suatu daerah sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembangunan, dalam menyusun perencanaan pembangunan pada dasarnya sangat ditentukan oleh kemampuan untuk menyediakan sumber pembiayaan yang salah satunya berupa penanaman modal atau investasi. Dengan investasi, produksi akan meningkat dan dapat menyerap tenaga kerja sehingga bisa membantu untuk menyelesaikan masalah pengangguran. Dengan peningkatan kapasitas produksi dapat meningkatkan output, hal ini akan mengurangi ketergantungan kepada daerah lain, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Dalam jangka panjang akumulasi investasi dapat memberikan dorongan terhadap perkembangan berbagai aktifitas ekonomi terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan.

Propinsi Sumatera Barat cukup memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berpeluang untuk di kembangkan, pemerintah Sumatera Barat menyadari bahwa untuk menggerakkan roda perekonomian sangat di butuhkan investasi, dengan adanya modal yang ditanamkan akan dapat mengembangkan sektor-sektor usaha yang ada sehingga akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Pembangunan di sektor industri pengolahan merupakan salah satu prioritas di Propinsi Sumatera Barat, hal ini disebabkan karena sektor industri pengolahan berkaitan langsung dengan sektor-sektor ekonomi lainnya dan sektor industri pengolahan juga merupakan ujung tombak dari pembangunan ekonomi Negara Indonesia, Pada kenyataanya semua kegiatan di sektor industri pengolahan merupakan aktivitas ekonomi, berkembangnya kegiatan industri pengolahan akan memacu kegiatan sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, transportasi dan lain sebagainya. Dengan demikian, apabila suatu daerah memiliki pembangunan industri pengolahan yang baik, lancar dan berhasil maka daerah tersebut biasanya menunjukkan tingkat perkembangan ekonomi yang baik pula. Namun peranan sektor industri pengolahan di Sumatera Barat pada saat sekarang ini masih belum terlalu besar untuk itu perlu adanya pengembangan pada sektor ini salah satu cara dengan meningkatkan investasi.

Berdasarkan data statistik jumlah perkembangan investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat mengalami pertumbuhan yang cukup bervariasi. Perkembangan investasi pada sektor industri pengolahan di

Sumatera Barat dalam kurun waktu 2000 hingga tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1.
Investasi pada Sektor Industri Pengolahan
Propinsi Sumatera Barat ADHK 2000 Periode 2000-2009
(Jutaan Rupiah)

Tahun	Investasi	Pertumbuhan (%)
2000	1.022.568,41	-
2001	1.052.626,51	2,94
2002	1.000.371,01	-4,96
2003	1.031.463,84	3,11
2004	1.028.223,67	-0,31
2005	1.016.051,80	-1,18
2006	1.022.846,21	0,67
2007	1.050.800,11	2,73
2008	1.097.250,19	4,42
2009	1.245.764,23	13,54
Total	9.322.201,75	7,41

Sumber : BPS, Investasi dan ICOR Sumatera Barat 2000-2008

Seperti terlihat pada Tabel 1 investasi pada sektor industri pengolahan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, laju pertumbuhan investasi sektor industri pengolahan pada tahun 2002, 2004, dan 2005 mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar -4,96%, -0,31%, dan -1,18% namun, dari tahun 2006 hingga 2009 investasi sektor industri pengolahan terus meningkat dan peningkatan tertinggi dirasakan pada tahun 2009 dimana investasi sektor industri pengolahan mengalami peningkatan sebesar 13,54% akibat dari mulai membaiknya perekonomian Sumatera Barat.

Pembangunan sektor industri pengolahan tidak terlepas dari pembangunan sektor lain, dengan arti kata ada hubungan antara sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor yang lain, dengan demikian pembangunan industri pengolahan sangatlah penting sebagai bagian dari

usaha pembangunan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju, untuk itu proses industrialisasi lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri pengolahan sebagai penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja di Sumatera Barat. Agar sektor industri pengolahan dapat berkembang dengan baik maka perlu adanya peningkatan investasi pada sektor ini.

Dalam meningkatkan jumlah investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain PDRB, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi. Berikut ini dapat dilihat perkembangannya pada Tabel 2 :

Tabel 2.
Perkembangan PDRB Atas Harga Konstan 2000 (Jutaan Rupiah),
Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi Di Sumatera Barat Selama Periode
2000-2009

Tahun	PDRB	Pert (%)	Tingkat Suku Bunga kredit	Pert (%)	Tingkat Inflasi	Pert (%)
2000	22.889.614,05	-	16.86	-	10.99	-
2001	23.727.373,93	3.66	17.90	6.17	9.86	-10.28
2002	24.840.187,76	4.69	17.82	-0.45	10.22	3.65
2003	26.146.781,63	5.26	15.68	-12.01	5.55	-45.69
2004	27.578.136,56	5.47	14.05	-10.40	6.98	25.77
2005	29.159.480,57	5.73	15.66	11.46	20.47	193.27
2006	30.949.945,10	6.14	15.10	-3.58	8.05	-60.67
2007	32.912.968,59	6.34	13.01	-13.84	6.9	-14.29
2008	35.007.921,57	6.37	14.40	10.68	12.68	83.77
2009	36.464.598,69	4.16	12.96	-10.00	2.05	-83.83

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi Tahun 2000-2009

Seperti yang terlihat pada Tabel 2 bahwa PDRB, tingkat suku bunga kredit dan inflasi cenderung mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan itu apakah berpengaruh terhadap investasi pada sektor industri

pengolahan di Sumatera Barat. Jika dilihat PDRB, tingkat suku bunga kredit, tingkat inflasi selama periode 2000-2009 setiap tahunnya menunjukkan pertumbuhan yang bervariasi.

PDRB cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya. Pertumbuhan PDRB yang paling tinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 6.37% diikuti oleh peningkatan suku bunga kredit dan inflasi, suku bunga kredit pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 10.68% dan inflasi sebesar 83.77%.

Adanya kenaikan PDRB dari tahun ketahun ternyata tidak selalu berpengaruh positif terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat karena dapat dilihat pada Tabel 1 terjadi penurunan investasi pada sektor industri pengolahan pada tahun 2002 sebesar -4.96%, 2004 sebesar -0.31% dan 2005 sebesar -1.18% tidak sesuai dengan Teori akselerator dan teori ekonomi Neo-Klasik yang berpendapat bahwa pendapatan nasional/regional yang semakin meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan investasi yang lebih tinggi dan lebih banyak modal yang perlu dipinjam. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 tingkat suku bunga kredit cenderung berfluktuasi, dari tahun 2002 sampai tahun 2004 suku bunga kredit mengalami penurunan dan pada tahun 2005 terjadi kenaikan suku bunga kredit yang cukup tinggi yaitu sebesar 11.46%. Sementara itu tingkat inflasi tertinggi juga terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 20.47% hal ini disebabkan adanya perubahan struktur politik dan ekonomi dalam negeri. Adanya perubahan-perubahan atau fluktuasi yang terjadi pada jumlah PDRB, tingkat suku bunga kredit dan tingkat inflasi tentunya akan memberikan dampak terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

Menurut teori klasik, tabungan dan investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Dengan kata lain, tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan dan investasi. Pada tabungan, semakin tinggi tingkat bunga semakin tertarik nasabah untuk menyimpan uangnya. Sedangkan pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka investor cenderung enggan untuk berinvestasi atau dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap investasi.

Pada Tabel 1 dan 2 kita dapat melihat ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan, seperti pada tahun 2002 dan 2004 dimana ketika tingkat suku bunga kredit turun, jumlah investasi turun begitu juga sebaliknya tahun 2001 dan 2008, ketika suku bunga kredit mengalami kenaikan sebesar 6,17% pada tahun 2001 dan 10,68% pada tahun 2008, investasi juga meningkat sebesar 2,94% pada tahun 2001 dan 4,42 % pada tahun 2008.

Khalwaty (2000:105) mengemukakan bahwa inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi yang berbentuk fisik maupun dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal yang juga diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga. Daya beli masyarakat semakin melemah sehingga terjadi kelesuan hampir disegala sektor riil yang diikuti dengan pemutusan hubungan kerja atau dengan kata lain semakin menambah jumlah pengangguran. Di sektor industri penerimaan laba menurun drastis, sehingga menurunkan harga saham perusahaan publik yang menyebabkan investor mengurangi investasi karena resiko yang menghadang terlalu besar.

Pada tahun 2008 terjadi kondisi dimana juga teori tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi yaitu ketika inflasi meningkat jumlah investasi pada sektor industri pengolahan juga meningkat, Seperti pada tahun 2008 inflasi meningkat sebesar 83.77% diikuti oleh peningkatan investasi pada sektor industri pengolahan sebesar 4.42%.

Selain dari PDRB, tingkat suku bunga dan inflasi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi investasi pada sektor industri pengolahan diantaranya adalah tingkat kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah, Masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum dan berbagai perda yang tidak pro bisnis, pelayanan publik yang dikeluhkan terutama terkait dengan ketidakpastian biaya dan lamanya waktu berurusan dengan

perizinan dan birokrasi sehingga akan mempengaruhi jumlah investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampaklah bahwa banyak yang mempengaruhi investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dan penulis tertarik mencoba untuk melakukan penelitian tentang PDRB, tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pengaruhnya terhadap jumlah investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan Di Propinsi Sumatera Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu :

1. PDRB berpengaruh terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
2. Suku bunga kredit berpengaruh terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
3. Inflasi berpengaruh terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
4. Kemajuan teknologi berpengaruh terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
5. Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini pada faktor-faktor yang mempengaruhi investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat terdiri atas variabel ; (1) PDRB, (2) tingkat suku bunga kredit, (3) tingkat inflasi dan pengaruhnya terhadap investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh PDRB terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat ?
2. Sejauhmana pengaruh suku bunga kredit terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat ?
3. Sejauhmana pengaruh inflasi terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat ?
4. Sejauhmana pengaruh PDRB, suku bunga kredit dan inflasi secara bersama-sama terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh PDRB terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
2. Pengaruh suku bunga kredit terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
3. Pengaruh inflasi terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
4. Pengaruh PDRB, suku bunga kredit dan inflasi secara bersama-sama terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pengembangan ilmu terutama ilmu ekonomi moneter dan ilmu ekonomi makro.

3. Bagi pemerintah, khususnya PEMDA dan instansi terkait sebagai alat pengambilan keputusan kebijaksanaan untuk pengembangan investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.
4. Sebagai bahan acuan atau perbandingan serta tambahan wawasan berfikir bagi peneliti lain di masa yang akan datang yang akan melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Investasi

Menurut Dornbusch, Fischer, dan Startz (2008:340) dalam penggunaan umum investasi sering mengacu pada membeli aset finansial atau fisik, sedangkan dalam makroekonomi, investasi mempunyai arti yang lebih sempit lagi, yang secara teknis berarti investasi adalah arus pengeluaran yang menambah stok modal fisik, selanjutnya modal adalah stok, seluruh nilai nominal dari gedung-gedung, mesin-mesin, dan inventori lainnya pada suatu titik waktu tertentu. Jadi investasi adalah jumlah yang di belanjakan sektor usaha untuk menambah stok modal dalam periode tertentu.

Investasi biasanya disebut juga dengan penanaman modal, yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004:121).

Menurut Tandelilin (2001:3) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Dimana sumber dana

investasi bisa berasal dari asset-aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain, ataupun dari tabungan. Investor yang mengurangi konsumsinya saat ini akan mempunyai kemungkinan kelebihan dana untuk ditabung, yang pada akhirnya akan diinvestasikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan investasi, karena mengharapkan keuntungan di masa depan dari asset-aset atau kekayaan yang dimilikinya saat ini, dengan menyisihkan konsumsi untuk ditabung sehingga pendapatan yang diterima di masa depan lebih meningkat dari aset-aset yang dimiliki saat ini.

Investasi dapat juga didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital (*capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*). Dengan demikian, di dalam makro ekonomi pengertian investasi atau akumulasi modal itu adalah berbeda atau tidak sama dengan modal (*capital*) (Nanga, 2001:124).

Menurut BPS (2008:5) nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal dan perbaikannya serta nilai perubahan stok barang dikurangi penjualan barang modal. Rumusannya dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$I = B + P + R - S$$

Keterangan:

I = Investasi

B = Pembelian barang modal baru

P = Perbaikan barang modal

R = Perubahan Stok

S = Penjualan barang modal bekas

Investasi dalam kegiatan ekonomi mempunyai arti luas. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kualitas sistem produksi pada masa yang akan datang. Berdasarkan konsep pendapatan investasi adalah total pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi.

Dengan adanya investasi dalam perekonomian tersebut, maka akan terjadi pertumbuhan produksi barang-barang dan jasa yang telah ada karena membawa pengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Sebab dengan adanya investasi tersebut, terutama dalam penambahan tenaga kerja yang berarti penambahan pengeluaran perusahaan untuk pembayaran upah dan gaji dengan perubahan pendapatan tersebut akan menambah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi yang seiring bertambahnya jumlah barang-barang yang ada dalam perekonomian.

Selain itu jumlah barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas memproduksi di masa datang, perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional. Fungsi penting investasi lainnya adalah memberikan sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat karena kegiatan investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno, 2002:116).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2003), dilihat dari institusi yang melakukannya investasi dapat dibedakan :

a. Investasi pemerintah

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan dan pembentukan barang modal serta perubahan stok oleh pemerintah yang menyelenggarakan Administrasi Umum (*General Administration*). Investasi pemerintah diartikan sebagai pengeluaran untuk keperluan pembangunan. pengeluaran pemerintah dapat digolongkan dalam dua golongan utama:

- a) Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah pembelian atas barang dan jasa akan dikonsumsi seperti membayar gaji guru, membeli alat-alat kantor dan lain-lain.
- b) Investasi pemerintah adalah pengeluaran untuk membangun prasarana jalan, sekolah, rumah sakit dan lain-lain.

b. Investasi swasta

Investasi swasta adalah investasi secara murni yang meliputi pembelian, penambahan, pembentukan barang modal dan perubahan stok.

Pengeluaran investasi oleh swasta (perusahaan) mencakup :

- a) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi.
- b) Pengeluaran untuk keperluan bangunan, kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan dan bangunan kontruksi.
- c) Perubahan nilai stok/ barang cadangan sebagai akibat perubahan jumlah dan harga.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2008), Investasi juga dapat dirinci menurut lapangan usaha yaitu :

- 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian

- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, Gas dan Air Minum
- 5) Bangunan
- 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran
- 7) Pengangkutan dan Komunikasi
- 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa-Jasa

Investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, menurut Keynes dua faktor penting yang menentukan investasi, yaitu : suku bunga dan ekspektasi masa depan mengenai keadaan kegiatan ekonomi. Disamping itu ahli-ahli ekonomi menekankan juga kemajuan teknologi sebagai salah satu faktor penting yang menentukan investasi (Sukirno, 2000:106).

Menurut Sukirno (2002:109), faktor-faktor utama yang mempengaruhi investasi adalah :

a. Tingkat Keuntungan Yang Akan Diperoleh

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

b. Suku Bunga.

Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanamkan modal apabila tingkat pengembalian modal dari investasi yang dilakukan yaitu

persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga.

c. Ramalan Mengenai Keadaan Ekonomi Masa Depan.

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan apakah akan memperoleh untung atau menimbulkan kerugian, para pengusaha haruslah membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan masa depan. Ramalan ini menunjukkan bahwa keadaan perekonomian termasuk situasi politik dan keamanan akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi.

d. Kemajuan Teknologi

Pada umumnya makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan, para pengusaha harus membeli barang-barang modal yang baru dan adakalanya juga harus mendirikan bangunan-bangunan pabrik / industri yang baru. Maka makin banyak pembaharuan yang akan dilakukan, makin tinggi tingkat investasi yang akan dicapai.

e. Tingkat Pendapatan Nasional dan perubahannya.

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa.

Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

f. Keuntungan Perusahaan

Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau tabungannya sendiri. Tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan, semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap disimpan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru. Langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

Selain hal di atas, menurut (Khalwaty, 2000:96) inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam melakukan suatu investasi. Dimana inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi dalam bentuk fisik maupun investasi dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

2. Konsep Industri Pengolahan

Pengertian industri sering dihubungkan dengan adanya mekanisasi teknologi dan hal-hal lain dari negara yang sudah maju, dan industri juga dapat dikatakan sebagai suatu kelompok perusahaan yang memproduksi barang yang sama.

Secara umum dikatakan dengan industri adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong kedalam

sektor sekunder, sedangkan yang dikatakan industri menurut istilah ekonomi adalah kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (sukirno, 2002:192)

Menurut Kamus Besar Ekonomi (2003), Industri adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin untuk menghasilkan barang dan jasa.

Sedangkan pengertian industri pengolahan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2009:297) adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik di Indonesia (BPS, 2009:298) industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri kerajinan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan kepada banyaknya pekerja yang terlibat didalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan atau modal yang ditanamkan.

Jika dilihat dari besar kecilnya modal atau investasi dan tenaga kerja yang digunakan, maka perusahaan industri dapat dibedakan atau

dikelompokkan menjadi industri besar, industri sedang, dan industri kecil (Pudiastuti, 2001:9) :

a. Industri Besar

Perusahaan industri dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar apabila investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan adalah sebesar Rp 500.000.000,- sedangkan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah seratus orang atau lebih dan pemilik usaha adalah warga Negara Indonesia.

b. Industri Sedang

Diklasifikasikan sebagai perusahaan sedang apabila investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan adalah antara Rp 70.000.000 – Rp 50.000.000 dan jumlah pemakaian tenaga kerja antara 20-99 orang.

c. Industri Kecil

Dikelompokkan ke dalam perusahaan kecil apabila investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan tidak lebih dari Rp 70.000.000,- dan jumlah tenaga kerja yang digunakan antara 5-19 orang, sedangkan pemilik usaha adalah warga Negara Indonesia.

Jadi pengertian industri pengolahan disini adalah suatu perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilai gunanya.

3. Konsep dan Teori PDRB

Menurut (BPS, 2005:3) pendapatan regional atau *produk domestic regional bruto* (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, baik PDRB atas harga konstan maupun atas harga berlaku. PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam penghitungan ini digunakan tahun dasar 2000. Sedangkan PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa untuk mengetahui besarnya *product domestic regional bruto* (PDRB) dapat dilihat dari harga konstan dan harga berlaku, dimana harga berlaku dihitung berdasarkan pada harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut dan harga konstan dihitung berdasarkan harga pada satu tahun tertentu yang dijadikan dasar untuk menghitung PDRB pada tahun berikutnya.

Dalam melakukan penelitian di mana data-data sekunder seperti PDB, PNB, PDRB dan sebagainya yang merupakan time series data, seiring dengan perkembangannya waktu berbeda-beda tahun dasarnya. Seringkali penelitian yang mengamati perkembangan data secara deskriptif, variabel penelitian memiliki data dalam bentuk angka-angka. Dalam hal ini peneliti menggunakan data dari tahun 1990-2009, selama periode tersebut data yang

digunakan memakai 3 tahun dasar yaitu tahun dasar 1983 untuk data tahun 1990-1992, tahun dasar 1993 untuk data tahun 1993-1999, dan tahun dasar 2000 untuk data tahun 2000-2009.

Jika dua atau lebih data angka tersebut memiliki periode tahun dasar yang sama, maka data tersebut dapat diperbandingkan secara langsung atau dapat dicari bentuk pengaruhnya. Namun, jika dua atau lebih data tersebut memiliki periode tahun dasar yang tidak sama, maka data-data tersebut tidak dapat diperbandingkan secara langsung. Oleh karena itu data dari variabel penelitian harus memiliki periode tahun dasar yang sama (Akhirmen, 2005:196).

Menurut Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, langkah-langkah menyamakan tahun dasar adalah sebagai berikut:

1. Mencari indeks berantai dari masing-masing data variabel penelitian yang memakai tahun dasar yang sama dengan rumus:

$$IB_1 = \frac{PDRB_1}{PDRB_0} 100\% \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana:

IB_1 = Indeks Berantai pada Tahun Tertentu.

$PDRB_1$ = Produk Domestik Regional Bruto pada Tahun Tertentu.

$PDRB_0$ = Produk Domestik Regional Bruto pada Tahun Sebelumnya.

2. Untuk mencari data yang tahun dasarnya sama yaitu harga konstan 2000 memakai rumus:

$$PDRB_1 = \frac{100\% \times PDRB_2}{IB_2} \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana:

$PDRB_1$ = Produk Domestik Regional Bruto Tahun Tertentu.

$PDRB_2$ = Produk Domestik Regional Bruto Tahun Sesudahnya.

IB_2 = Indeks Berantai Tahun Sesudahnya.

PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan (BPS, 2005:3) sebagai berikut:

- a. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dimana unit-unit produksi tersebut disajikan menurut lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

- b. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa tersebut meliputi:

1. Upah dan gaji,
2. Sewa tanah,
3. Bunga modal dan
4. Keuntungan

Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

c Menurut pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta
2. Konsumsi pemerintah
3. Pembentukan modal tetap domestic bruto
4. Perubahan stok
5. Ekspor neto dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor.

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya.

Untuk melihat hubungan antara PDRB dengan investasi dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep pendapatan nasional disebabkan karena para ahli ekonomi lebih sering menggunakan atau meneliti pendapatan nasional dari pada pendapatan regional.

Dalam kebanyakan analisis mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya investasi yang dilakukan para pengusaha adalah berbentuk investasi otonom. Walau bagaimanapun, pengaruh pendapatan nasional terhadap investasi tidak boleh diabaikan. Dimana tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, yang selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan

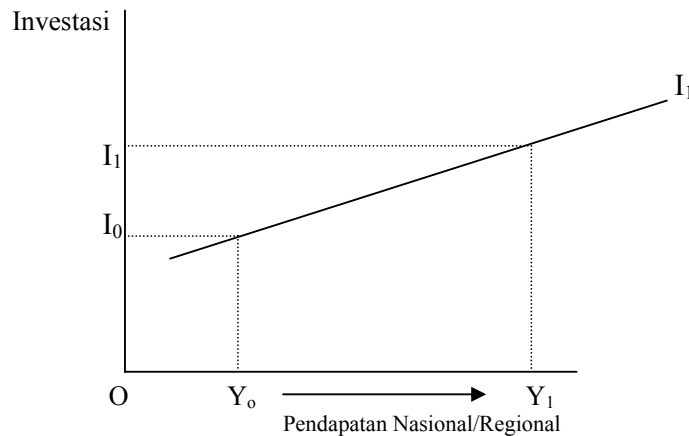
terhadap barang-barang dan jasa, maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, apabila pendapatan bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula (Sukirno, 2002:115)

Di dalam hubungan antara pendapatan nasional dengan investasi ini diterangkan di dalam teori akselerator. Teori akselerator merupakan teori investasi yang didasarkan kepada hubungan yang rigid atau kaku di antara jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tingkat pendapatan nasional yang diciptakannya. Menurut teori ini, rasio di antara nilai stok modal dengan nilai produksi yang dapat diwujudkan adalah tetap (Sukirno, 2000:377).

Sesuai dengan pandangan teori akselerator, teori ekonomi Neo-Klasik berpendapat bahwa pendapatan nasional yang semakin meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan investasi yang lebih tinggi dan lebih banyak modal yang perlu dipinjam. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi (Satriady, 2007:19).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional/regional juga mempengaruhi investasi yang ada. Dimana semakin tinggi pendapatan regional maka akan meningkatkan investasi disuatu daerah, keadaan ini juga berlaku sebaliknya. Investasi yang demikian dinamakan dengan investasi terpengaruh

atau investasi yang jumlahnya ditentukan/dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional/regional. Seperti yang terlihat dalam Gambar 1 :



Gambar 1. Investasi Terpengaruh (*Induced Investment*)

Kurva tersebut menunjukkan bahwa makin tinggi pendapatan nasional/regional, makin tinggi pula tingkat investasi. Dimana kenaikan pendapatan nasional/regional dari Y_0 menjadi Y_1 menyebabkan investasi naik dari I_0 menjadi I_1 . Investasi yang bercorak demikian dinamakan investasi terpengaruh (*induced investment*).

4. Konsep dan Teori Suku Bunga Kredit.

Suku bunga sangat mempengaruhi seorang investor untuk berinvestasi. Menurut Kamus Besar Ekonomi (2003) suku bunga yaitu angka yang menggambarkan tingkat bunga atas dasar ukuran tertentu yang harus dibayar oleh penerima (dana) kepada pemberi pinjaman.

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain,

orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, adalah suku bunga (Samuelson dan Nordhaus, 2004:190)

Menurut Dornbusch, Fischer, dan Startz (2008:43) tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, diatas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan.

Jadi tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh penabung di Bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada saham.

Menurut teori klasik dalam (Satriady, 2007:27) bunga adalah bagian dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable fund*). Harga ini terjadi di pasar dana investasi, ini terjadi dimana pada periode waktu tertentu anggota masyarakat memiliki kelebihan dari pendapatan kemudian menabung kelebihan pendapatannya. Jumlah seluruh tabungan mereka membantu penawaran (*supply*) untuk dipinjamkan kepada anggota masyarakat atau pengusaha yang memerlukan dana untuk investasi.

Keseluruhan investasi membentuk permintaan yang akan dipinjamkan, selanjutnya para penabung dan para investor bertemu di pasar dana investasi (*loanable fund*) untuk melakukan tawar menawar dan akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan sebagai harga dari *loanable fund* yang digunakan oleh para investor. Menurut teori klasik, tabungan dan investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Dengan kata lain, tingkat bunga merupakan hasil interaksi

antara tabungan dan investasi. Pada tabungan, semakin tinggi tingkat bunga semakin tertarik nasabah untuk menyimpan uangnya. Sedangkan pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka investor cenderung enggan untuk berinvestasi.

Menurut Tandelilin (2001:213) investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, dimana makin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga akan kecil. Alasannya seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana. Makin rendah tingkat suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana tersebut makin kecil. Dengan demikian agar terjadi peningkatan investasi atau penanaman modal, maka tingkat bunga diharapkan dapat di turunkan atau dalam kondisi yang stabil.

Menurut Keynes dalam (Satriady, 2007:28), tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi.

Terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga (Sukirno, 2000:383) :

- a. Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.

- b. Menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

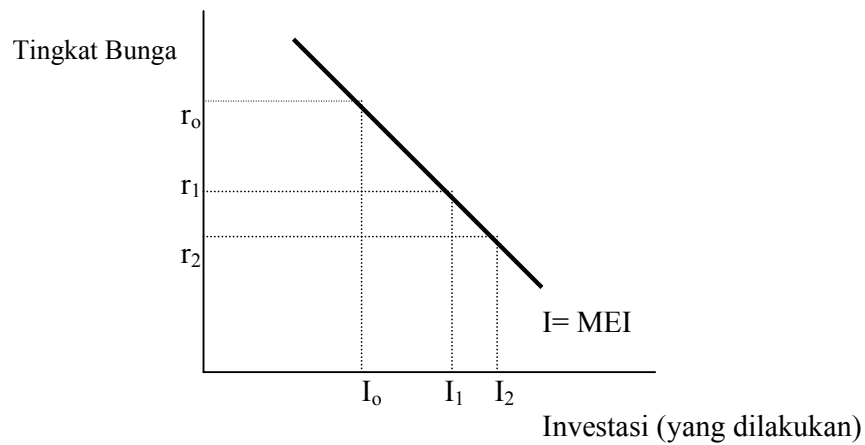
Ahli ekonomi klasik berpandangan bahwa penawaran tabungan para investor dan rumah tanggalah yang mempengaruhi tingkat bunga. Sedangkan menurut Keynes tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan uang seluruh masyarakat dalam perekonomian. Menurut mazhab Keynesian, uang bisa produktif dengan cara lain. Dengan uang tunai di tangan, bisa berspekulasi di pasar surat berharga dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Karena adanya kemungkinan keuntungan ini maka orang mau membayar bunga.

Sir John Hicks adalah orang yang pertama kali menetapkan bahwa suatu tingkat bunga bisa dikatakan benar-benar equilibrium interest bagi suatu perekonomian apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan di pasar investasi dan sekaligus keseimbangan di pasar uang. Sesuai dengan teori Keynes, Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga tetapi oleh tingkat pendapatan. Tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik, pendapatan nasional akan naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga turun (Satriady, 2007:30).

Sifat hubungan suku bunga dan investasi, yaitu kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang berbalikan atau berlawanan arah. Pada saat suku

bunga tinggi, tingkat investasi adalah rendah. Sebaliknya pengurangan suku bunga akan meningkatkan investasi.

Sifat hubungan di atas dapat dilihat pada Gambar 2, pada tingkat bunga sebesar r_0 terdapat investasi bernilai I_0 yang mempunyai tingkat pengembalian modal sebanyak r_0 atau lebih. Maka pada suku bunga sebanyak r_0 , investasi yang akan dilaksanakan perusahaan adalah I_0 . Apabila suku bunga adalah r_1 diperlukan modal sebanyak I_1 untuk mewujudkan investasi yang mempunyai tingkat pengembalian modal r_1 atau lebih. Dengan demikian pada suku bunga sebanyak r_2 investasi yang akan dilakukan adalah sebanyak I_2 .



Gambar 2. Tingkat Bunga dan Tingkat Investasi (Sukirno, 2002:129)

5. Konsep dan Teori Inflasi

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja juga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. (Yuliadi, 2008:74)

Menurut Khalwaty (2000:5), inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Jadi, inflasi merupakan satu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai barang juga turun secara tajam sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Sementara itu Judisseno (2002:16) inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti penurunan nilai uang.

Menurut Khalwaty (2000:13), inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang sebagai berikut :

a Ditinjau dari asal terjadinya.

- 1) *Domestic Inflation*, adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri. Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan (*shock*) dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun kebijaksanaan pemerintah.
- 2) *Imported Inflation*, adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun kebijaksanaan pemerintah.

b. Ditinjau dari segi intensitasnya.

- 1) *Creeping Inflation* atau inflasi merayap adalah inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung lambat. *Creeping inflation* biasa juga disebut inflasi sedang yang terjadi karena kenaikan harga-harga yang berlangsung secara perlahan-lahan.
- 2) *Hyper Inflation*, adalah inflasi yang sangat berat yang timbul akibat adanya kenaikan harga-harga yang berlangsung sangat cepat.

c. Ditinjau dari bobotnya.

- 1) Inflasi ringan, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10 % pertahun.

- 2) Inflasi sedang, adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada antara 10-30 % pertahun dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- 3) Inflasi berat, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% pertahun dan sektor-sektor produksi hampir lumpuh total kecuali yang dikuasai oleh negara.
- 4) Inflasi sangat berat, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100 % pertahun. Kenaikan harga bukanlah semata karena pengaruh teknologi, sifat-sifat barang maupun karena pengaruh ketika menjelang hari raya, tetapi karena adanya pengaruh inflasi yang pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Jadi inflasi yang timbul dapat berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Disamping itu menurut intensitasnya inflasi kadang-kadang berlangsung perlahan-lahan dan dapat pula berlangsung secara cepat. Menurut bobotnya inflasi yang sangat berat terjadi dengan laju pertumbuhan diatas 100 % dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Menurut Sukirno, (2000:12) berdasarkan kepada sumber penyebabnya, inflasi dapat dibedakan pada tiga bentuk, yaitu :

- a. Inflasi tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*), adalah bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Setiap masyarakat tidak dapat secara mendadak menaikkan produksi berbagai

macam barang pada ketika permintaannya meningkat. Dalam keadaan seperti ini, apabila permintaan meningkat dengan pesat, misalnya sebagai akibat pertambahan penawaran uang berlebihan maka inflasi akan berlaku.

- b. Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*), adalah bentuk inflasi yang biasanya berlaku ketika ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini, industri-industri telah beroperasi pada kapasitas yang maksimal dan pengangguran tenaga kerja sangat rendah. Pada tingkat kegiatan ekonomi ini tenaga kerja cenderung untuk menuntut kenaikan gaji dan upah yang menyebabkan peningkatan dalam biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini akan mendorong para pengusaha menaikkan harga barang yang diproduksikannya. Keadaan ini menimbulkan inflasi desakan biaya.
- c. Inflasi diimpor (*Imported Inflation*), adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga di luar negeri atau beberapa negara yang menjadi mitra dagang, terutama barang-barang impor. Inflasi ini mulai populer sejak tahun 1970-an ketika ekonomi dunia dilanda masalah inflasi.

Inflasi yang timbul akan menyebabkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang semakin meningkat. Penyebab inflasi tidak hanya dalam negeri saja, tetapi juga berasal dari luar negeri, yang disebabkan terjadinya perubahan harga dari luar negeri.

Adapun hubungan antara inflasi dengan investasi menurut Khalwaty, (2000:105), inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi yang berbentuk fisik maupun dalam bentuk

surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal yang juga diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga. Daya beli masyarakat semakin melemah sehingga terjadi kelesuan hampir disegala sektor riil yang diikuti dengan pemutusan hubungan kerja atau dengan kata lain semakin menambah jumlah pengangguran. Di sektor industri penerimaan laba menurun drastis, sehingga menurunkan harga saham perusahaan publik yang menyebabkan investor mengurangi investasi karena resiko yang menghadang terlalu besar.

Inflasi yang berkepanjangan dapat menghancurkan kehidupan masyarakat, karena dampak inflasi sangat luas menerjang seluruh sendi kehidupan masyarakat yang berpenghasilan tetap. Bagi sektor industri, inflasi akan menerjang seluruh faktor industri, terutama produksi yang sangat bergantung pada bahan baku dan komponen impor. Bagi para investor, inflasi merupakan suatu resiko yang setiap saat menggerogoti kinerja investasinya dan akhirnya akan menggulung seluruh investasinya, terutama investasi-investasi yang dibiayai dengan hutang luar negeri.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat/hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan diantaranya:

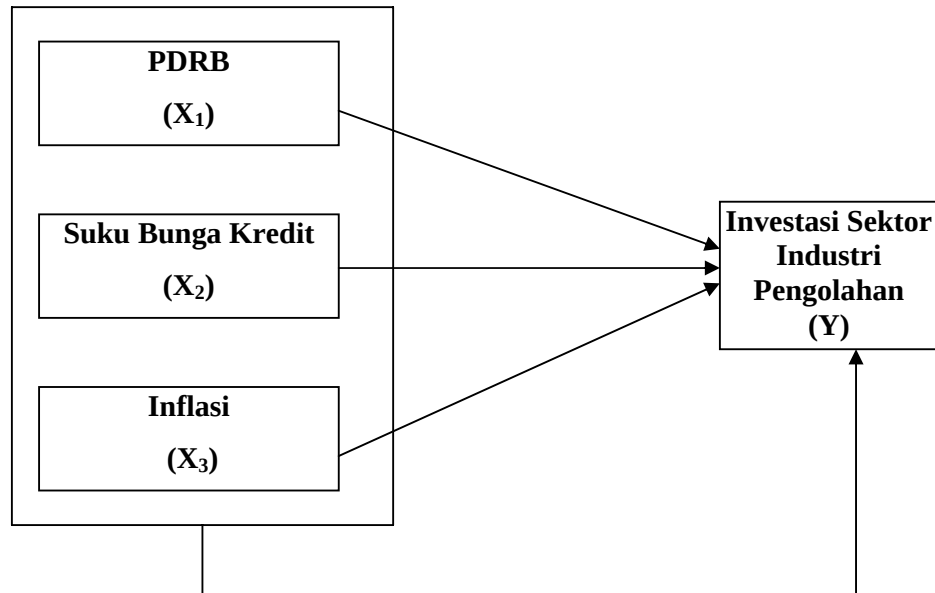
- a) Sri Rahayu (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Kota Bukittinggi”, menemukan adanya (1) pengaruh antara tingkat suku bunga (X1) dan investasi di kota Bukittinggi yang signifikan dan negatif. (2) terdapat pengaruh antara keamanan (X2) dan investasi di kota Bukittinggi yang signifikan dan negatif. (3) terdapat pengaruh antara kebijakan pemerintah (D) dan investasi di kota Bukittinggi signifikan dan positif. (4) terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara suku bunga, keamanan, dan kebijakan pemerintah.
- b) Wendi Satriady (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Domestik di Indonesia”, menemukan adanya (1) pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap investasi domestik di Indonesia. (2) tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi domestik di Indonesia. (3) tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap investasi domestik di Indonesia. (4) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap investasi domestik di Indonesia.

Dalam penelitian penulis yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Barat, maka penulis menduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB, suku bunga kredit dan inflasi terhadap investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

C. Kerangka Koseptual

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan persepsi keterkaitan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Adapun untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dipakai beberapa variabel yang mempengaruhinya. Sebagai variabel terikat disini adalah investasi sektor industri pengolahan (Y) dan variabel-variabel bebasnya yaitu : PDRB atas harga konstan 2000 (X_1), tingkat suku bunga kredit (X_2), dan tingkat inflasi (X_3).

PDRB memiliki hubungan positif dengan investasi sektor industri pengolahan. Apabila PDRB meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian, perlu dilakukan investasi yang lebih tinggi dan banyak barang modal yang perlu dipinjam. Suku bunga kredit memiliki hubungan yang negatif dengan investasi sektor industri pengolahan. Apabila suku bunga turun maka investasi akan meningkat. Inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan investasi sektor industri pengolahan, Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi investasi yang produktif, begitu pula sebaliknya. Secara skematis hubungan antar variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikatnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Industri di Sumatera Barat

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB terhadap investasi sektor industri pengolahan.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga kredit terhadap investasi sektor industri pengolahan.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap investasi sektor industri pengolahan.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB, tingkat suku bunga kredit, dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap investasi sektor industri pengolahan.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh PDRB dan berpengaruh positif. Dimana t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($3,593 > 2,120$) pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($sig = 0,002$). akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima Artinya semakin tinggi PDRB maka akan meningkatkan Investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat. Pengaruh PDRB terhadap investasi sektor industri pengolahan secara partial adalah sebesar 44,62%.
2. Investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga kredit dan berpengaruh negatif. Dimana t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} ($-2,268 < -2,120$) pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($sig = 0,037$). akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga kredit maka akan mengurangi Investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat. Besaran pengaruh suku bunga kredit terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat adalah sebesar 24,30%.

3. Investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi dan berhubungan negatif. Dimana t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} ($-2,375 < -2,120$) pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($\text{sig} = 0,030$). akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima Artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka akan menurunkan Investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat. Besaran pengaruh inflasi terhadap investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat adalah sebesar 26,01%.
4. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB, suku bunga kredit dan inflasi terhadap Investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat. Dimana diperoleh nilai F_{hitung} $11,226 > F_{tabel}$ 3,239 dan taraf $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Secara bersama- sama sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 67,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa 67,8 % variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi Investasi pada sektor industri pengolahan dan 32,2 % dipegaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

A. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta simpulan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini investasi sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dipengaruhi oleh PDRB, untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah Sumatera Barat supaya menciptakan iklim ekonomi yang lebih kondusif agar dapat meningkatkan gairah investasi pada sektor industri pengolahan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
2. Dalam penelitian ini suku bunga kredit berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi pada sektor industri pengolahan, untuk itu diperlukan peran pemerintah dan BI (Bank Indonesia) dalam mengendalikan kenaikan suku bunga dengan kebijakan moneter serta dengan memperhatikan situasi ekonomi makro Negara kita.
3. Dalam penelitian ini tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat, untuk itu pemerintah di harapkan juga mampu untuk mengendalikan tingkat inflasi agar selalu stabil.
4. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi pada sektor industri pengolahan tidak hanya yang penulis teliti, maka disarankan bagi yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat menambah variabel lain diluar yang penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik 1*. Padang: FE UNP.
- Badan Pusat Statistik. 1990 - 2009. *Indikator Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- 2001 - 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat*. Padang.
- 1989 - 2008. *Investasi dan ICOR Sumatera Barat*. Padang.
- Balai Pustaka. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dornbusch, R dan Fischer, S. dkk. 2008. *Macroeconomics 10TH Edition*. New York: Mc Graw-Hill, Inc
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Idris. 2008. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS (Edisi Revisi III)*. Padang : FE UNP.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Judisseno, Rimsky. 2002. *Sistim Moneter Perbankan Di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Metode Kuantitatif*. UUP AMP. YPKN : Bandung.
- Nachrowi, Djalal. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi*. Teori, Masalah dan Kebijakan. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Pudiastuti, Heni. 2001. *Factor-Faktor Penentu Produksi Ikan Salai CV. D.A. Pabata Kotamadya Padang*. Fakultas Ilmu Sosial UNP. Padang.
- Rahayu, Sri. 2009. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Kota Bukittinggi*. Fakultas Ekonomi UNP. Padang.